

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahap perkembangan anak usia dini dikenalkan pada bidang ilmu psikologi yang dimana anak terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berubah baik dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Seiring dengan hal tersebut, anak memiliki minat sangat tinggi akan lingkungan sekitar, anak belajar untuk bisa paham akan diri sendiri, serta belajar untuk mengenal emosi diri sendiri. Selain itu, anak juga harus bisa mengendalikan diri sendiri dengan tahapannya (Latipah, Cahyo, et al., 2020). Perkembangan dapat terjadi secara bertahap tiap prosesnya. Pada tiap tahap proses perkembangan memiliki tanda serta sifat unik, maka dari itu terdapat hal yang harus dilakukan agar selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, dan hal ini merupakan sebuah perhatian untuk orang tua agar menyesuaikan dengan yang seharusnya. Untuk mengetahui apakah anak mengalami keterlambatan pada perkembangannya yaitu dengan memantau atau memperhatikan perkembangan anak dari setiap tahapannya, dan juga mampu untuk mencegahnya dari sejak dini agar orang tua selalu diantisipasi apabila anak mengalami gangguan perkembangan.

Anak usia dini adalah usia yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini biasa disebut sebagai masa golden age atau masa keemasan, karena pada masa tersebut perkembangan anak terjadi sangat cepat, anak akan mudah menyerap apa yang didengar dan apa yang dilihatnya. Maka pada masa ini merupakan masa yang tepat bagi para orang tua untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak, salah satunya yaitu kemampuan bahasa. Karena keberhasilan perkembangan bahasa yang pertama akan sangat berdampak pada tahap perkembangan bahasa selanjutnya.

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan diri. Bahasa ialah salah satu unsur yang sangat penting pada

perkembangan berpikir secara berurutan dari membuat konsep, mengumpulkan informasi, serta memecahkan masalah. Hampir mustahil bagi kita sebagai manusia berpikir tanpa bahasa, karena dari bahasa bisa menampilkan pikiran manusia, termasuk pula anak usia dini. Karena dari bahasa bisa paham tentang pikiran serta perasaan sehingga akan terjalin komunikasi. Hartini (Cahyani, 2009) mengemukakan bahwasannya bahasa ialah alat komunikasi amat penting bagi anak. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang tepat, yang mana bahasa tersebut dapat dimengerti oleh orang lain. Jika kemampuan bahasa anak baik maka anak juga berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosialnya, jadi anak tidak hanya bisa berkembang di bidang akademik saja. Chaer (2011: 30) bahasa ialah alat verbal yang dipakai komunikasi. Waskito (2009: 16) juga mendefinisikan bahasa yaitu lambang bunyi digunakan suatu anggota masyarakat dalam bekerja bersama dengan adanya interaksi dan identifikasi diri.

Vygotsky dalam (Susanto, 2012: 73), mengemukakan bahasa adalah perantara untuk mengungkapkan ide serta bertanya, bahasa juga membuahakan konsep dan kategori berpikir. Bahasa merupakan sarana dan prasarana dalam berkomunikasi setiap individu dengan individu lainnya baik itu secara pribadi maupun umum. Bagian yang harus diperhatikan pada perkembangan bahasa yaitu seperti berbicara, mendengar, menulis, juga membaca. Sejak dalam kandungan anak sudah distimulasi dengan usaha untuk mendengarkan kata dan kalimat yang baik diberikan oleh lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga yaitu orang tua. Terdapat tiga aspek pada pengembangan anak ialah menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Standar Pendidikan Anak Usia Dini, No. 58 Tahun 2009).

Salah satu faktor utama pendukung perkembangan bahasa anak untuk bisa tumbuh dan berkembang adalah keluarga terutama orang tua. Nofita dalam (Santoso (2011: 2) orang tua adalah orang pertama yang anak kenal, untuk menggantungkan hidup, jembatan dalam pertumbuhan juga perkembangan dalam proses menuju kedewasaannya.

Namun perkembangan bahasa tidak tumbuh dengan sendirinya, sangat memerlukan rangsangan dari orang sekitar terutama orang tua. Tapi nyatanya masih banyak orang tua yang belum memahami perannya dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Orang tua merupakan kunci utama anak dalam awal mula mampu dalam berbahasa, karena hal tersebut dapat tercipta dimulai saling mempengaruhi orang tua dengan anak, karena orang tua lah yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membimbing anak dalam awal mula dimulainya kehidupan, yang mana orang tua harus bisa untuk memberikan kasih sayang yang tulus dan penuh perhatian dalam memenuhi seluruh kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya yaitu kemampuan bahasa. Karena orang tua lah yang mengajarkan anak dalam berbahasa, dengan memberikan contoh berbahasa maka anak akan mengikuti apa yang orang tua ajarkan.

Dalam lingkungan keluarga atau yang lebih spesifik yaitu di dalam rumah, orang tua lah yang berperan dalam membantu anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya, orang tua lah yang membentuk bagaimana anak akan berkembang. Orang tua bisa mengenalkan anak teori-teori perkembangan bahasa, karena dengan hal tersebut akan membuat anak bisa meningkatkan perkembangan bahasanya secara maksimum. Hal tersebut bisa dengan memberikan contoh yang baik, motivasi pada anak serta menerapkan kebiasaan yang sesuai dengan anak usia dini. Karena sejatinya, anak akan menirukan apa yang orang tua lakukan, oleh karena itu jika ingin perkembangan bahasa anak bisa optimal maka dimulai dari orang tua terlebih dahulu.

Menurut Papalia, et. al. (2008: 248-249) orang tua harus bisa menerapkan peran pentingnya pada setiap perkembangan bahasa anak. Terjalannya komunikasi, dapat dilakukan oleh setiap orang tua sejak anak bayi, dengan memutar musik yang lembut supaya bisa merangsang fungsi pendengaran anak, serta memberikan kenyamanan bagi anak dan ibu. Selain itu, dengan mengajak anak menyanyi bersama, bercerita, mendongeng, latih anak untuk bisa melafalkan kosakata baru, temani anak untuk menonton televisi, dapat dilakukan orang tua di rumah untuk

menstimulus secara verbal yang dapat bermanfaat agar mengembangkan kemampuan berbahasa anak (Soetjiningsih, 2003: 29-31, 62-70).

Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua terutama ibu sangat berperan penting dalam pemberian stimulasi positif kehidupan anak, seperti dalam hal lebih peka menangkap bahasa ibu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Silberg (2004: 113) bahwasannya anak belajar tata bahasa dari mendengarkan kalimat pendek yang disampaikan orang tua maupun orang lain, karena hal tersebut lebih mudah bagi anak. Silberg (2004: 111) mengungkapkan bahwasannya di masa yang akan datang kemampuan dan kapasitas berbahasa paling baik berkembang pada lingkungan yang dengan banyaknya percakapan. Oleh karena itu, orang tua harus pandai dalam memilih kata ketika berbicara ataupun menyampaikan sesuatu kepada anak. Karena untuk menciptakan anak yang baik maka harus dari keluarganya terlebih dahulu yang menjadi baik.

Sesuai dengan penelitian terdahulu, terdapat hasil yang mengemukakan bahwasannya ketika ada komunikasi di dalam keluarga secara aktif, tentu saja hal ini dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dalam pengembangan bahasa anak di rumah, orang tua berperan aktif berkomunikasi dengan anak-anaknya, terlihat banyak dari mereka yang selalu berkomunikasi bersama anak-anaknya dengan cara yang menyenangkan ketika berada di rumah, hal ini menimbulkan hubungan dekat dan hubungan hangat agar keluarga menjadi wadah yang baik untuk tumbuh kembang anak khususnya untuk perkembangan bahasa anak. Upaya berkomunikasi secara efektif orang tua yaitu melalui kegiatan komunikasi lancar dan aktif, tidak melarang anak untuk bercerita, tidak menekan anak, orang tua harus membebaskan anak-anaknya untuk menyampaikan pengalaman atau pendapatnya kapanpun dan dimanapun ketika mereka mau. Contohnya bisa terkait dalam kehidupan sehari-hari atau aktivitas yang dilakukan oleh anak ketika bermain bersama keluarga atau teman, dalam hal ini pasti akan terjadi sebuah obrolan dan dari obrolan tersebut maka anak akan mendapat rangsangan untuk bertanya (Yani, T. A., & Irma, C. N., 2021).

Bahasa ekspresif sangat penting untuk dimiliki oleh anak karena dengan adanya bahasa ekspresif maka anak dapat menyampaikan berbagai macam ekspresi atau reaksi dari apa yang dirasakan oleh anak, sehingga tidak terjalin kurangnya komunikasi atau bahkan salahnya pemahaman dari apa yang disampaikan antara anak dengan orang tua atau antara anak dengan orang lain entah itu teman-temannya atau orang yang ada disekitarnya. Jika orang tua memahami apa yang diinginkan oleh anak, maka orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik, jika orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak maka anak akan kurang terpenuhi kebutuhannya dalam setiap aspek perkembangan sehingga perkembangan anak akan terhambat.

Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk di kaji agar para orang tua yang belum tahu mengenai pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak di rumah dapat mengetahui lebih dalam dan paham akan pentingnya peran dari orang tua untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, karena peran orang tua yang baik akan memengaruhi perkembangan bahasa anak terutama bahasa ekspresif. Orang tua yang memiliki strategi yang baik dan sesuai agar perkembangan bahasa anak di rumah dapat berkembang dengan baik maka hasilnya pun akan sesuai dengan apa yang diterapkannya, karena pada hakekatnya perkembangan bahasa anak tidak dapat tumbuh dan berkembang begitu saja, harus dengan usaha dan kerja keras orang tua dengan memberikan stimulus agar anak dapat berkembang dengan baik terutama peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif. Terdapat salah satu anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya optimal, oleh karena itu peneliti mengkaji bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak tersebut, apakah terdapat perbedaan dengan orang tua lainnya dalam menstimulus perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, baik berupa media pembelajaran atau hal lainnya yang dilakukan orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?

2. Bagaimana peran orang tua dalam menstimulus perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini
2. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menstimulus perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif dari yang dihasilkan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dengan menambah pengetahuan secara teoritis tentang peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, sehingga orang tua bisa memberikan stimulus yang mungkin belum diterapkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Dari penelitian yang dilakukan, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti tentang kemampuan bahasa ekspresif anak serta peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

B. Bagi Orang Tua

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan contoh kepada para orang tua dalam memberikan stimulus untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di rumah, serta dapat dijadikan acuan untuk bisa lebih peduli akan kemampuan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini terutama dalam perkembangan bahasa.

C. Bagi Mahasiswa

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menjadi acuan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya, serta dijadikan rujukan dalam memperdalam pengetahuan mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi

Pada penelitian ini memiliki sistematika yang terdiri dengan lima bab, yang diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut :

1. Bab I yang merupakan Pendahuluan ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dari skripsi.
2. Bab II yang merupakan Kajian Pustaka ini memaparkan mengenai teori yang berhubungan dengan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.
3. Bab III yang merupakan Metode Penelitian ini memaparkan mengenai metode penelitian, desain penelitian, lokasi serta waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang menjelaskan dan menggambarkan tentang cara kerja penelitian.
4. Bab VI yang merupakan Temuan dan Pembahasan ini memaparkan mengenai temuan hasil dari penelitian kemudian dituangkan juga dalam pembahasan
5. Bab V yang merupakan Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, kemudian implikasi dan juga rekomendasi.